**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya suatu hubungan antar negara selalu diwarnai oleh dua macam situasi yaitu, damai dan konflik. Kenyataan ini tidak dapat di hindarkan mengingat setiap negara tidak memiliki keinginan dan kepentingan yang sama satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat memunculkan konflik yang merupakan suatu hal yang selalu ada dalam Hubungan Internasional.

Dalam suatu perkembangan dunia merupakan masa yang penuh dengan dinamika konflik di berbagai kawasan dunia. Berbagai aspek (ekonomi, kekuasaan, etnis, agama) mewarnai berbagai pertikaian yang melibatkan individu, kelompok, dan negara. Para pengamat internasional bahkan menyebut dunia yang kita diami saat ini sebagai “turbulent world” dimana gangguan keamanan, dan kekerasan mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa konflik atau pertentangan yang terjadi tidak bisa diselesaikan. Jalan keluar bagi penyelesaian konflik tersebut pasti didapat meskipun harus melalui proses dan jangka waktu lama.

Salah satu konflik yang mewarnai tatanan internasional dan belum ada penyelesaiannya yakni konflik yang terjadi di Suriah, konflik tersebut yaitu dimana terjadi perang antar saudara dalam satu negara. Suriah merupakan negara di kepulauan Mediterania, yang terlibat konflik cukup lama bahkan konflik tersebut menyebabkan banyaknya pengungsi suriah yang berpindah ke Negara Eropa agar terhindar dari konflik pertikaian tersebut.

Suriah merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang mulai diperhitungkan keberadaananya pada era pasca Perang Teluk. Hal tersebut bukan tidak mungkin karena ada anggapan bahwa perdamaian di Timur Tengah tidak akan pernah tercapai tanpa campur tangan Suriah. Jika dilihat ke belakang Suriah dahulu merupakan negara yang mempunyai banyak wilayah yang mencakup seluruh negara yang berada di Timur Mediterania antara lain Yordania, Lebanon, Israel, dan Propinsi Turki Hatay tetapi akibat imperialis Eropa menyebabkan Suriah kehilangan wilayahnya Yordania dan Israel dipisahkan dengan berada di bawah mandat Inggris. Lebanon diambil untuk melindungi minoritas kristennya dan Hatay dikembalikan kepada Turki demi pertimbangan politik untuk Perancis[[1]](#footnote-1).

Bermula dari kota selatan Deraa, pada bulan Maret 2011 penduduk setempat berkumpul melakukan unjuk rasa yang menuntut agar pasukan keamanan Suriah membebaskan 14 mahasiswa yang telah ditangkap karena dituduh telah merongrong stabilitas keamanan Suriah dengan cara melakukan provokasi melalui tulisan di dinding, slogan terkenal dari pemberontakan rakyat di Tunisia dan Mesir: "Orang-orang ingin kejatuhan rezim”. Para demonstran juga menyerukan demokrasi dan kebebasan yang lebih besar.[[2]](#footnote-2) Selama terjadi pergolakan peperangan saudara di Suriah, PBB mencatat lebih dari 220.000 warga Suriah tewas, jumlah tersebut tidak termasuk korban tewas dari pihak pemerintah yang berkuasa di bawah kendali Presiden Bashar Al-Assad.[[3]](#footnote-3)

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Suriah mengakibatkan jatuhnya ribuan korban jiwa, luka-luka dan hancurnya tempat tinggal. Hal demikian menjadikan masyarakat Suriah memilih untuk pergi meninggalkan Suriah menuju negara-negara yang aman dan jauh dari konflik yang terjadi, yaitu dengan mengungsi ke Negara Uni Eropa untuk mencari perlindungan dan menghindari konflik. Dengan demikian konflik Suriah yang terjadi sejak tahun 2011 telah berdampak terhadap meningkatnya jumlah pengungsi ke Negara Uni Eropa.

Uni Eropa (UE) menjadi wilayah tujuan pengungsi dari Mediternia Selatan dikarenakan beberapa hal. Pertama karena kedekatan geografis. Kedua wilayah tersebut hanya dibatasi oleh laut Mediterania, sehingga hanya menggunakan kapal para pengungsi Mediterania Selatan dapat mencapai kawasan Eropa. Selain alasan geografis, perekonomian yang baik, juga menjadi alasan UE dipilih sebagai tempat tujuan para pengungsi. Italia, Yunani, dan Malta, merupakan negara dekat pantai yang mudah dicapai, sehingga menjadi pintu masuk bagi pengungsi untuk menuju negara kaya di Eropa seperti Jerman, Inggris, dan Prancis.

Kedatangan para pengungsi Mediterania Selatan Di Uni Eropa mendapatkan bermacam-macam tanggapan dari negara-negara Uni Eropa. Uni Eropa terdiri dari 28 negara tersebut memiliki peraturan pengungsi yang berbeda. Sehingga perlakuan dan cara penerimaan para pengungsi di setiap negara Uni Eropa itupun berbeda. Kedatangan pengungsi ini berdampak negatif bagi negara-negara UE yang dituju oleh para pengungsi. Terutama negara-negara Uni Eropa yang berada di kawasan pantai yang lebih mudah dicapai pengungsi, jelas lebih banyak pengungsi yang datang dibandingkan dengan negara-negara Uni Eropa yang lain.[[4]](#footnote-4)

Dampak pengungsi terhadap negara-negara Uni Eropa mencakup hampir semua bidang seperti, ekonomi, sosial dan Politik. Dampak secara ekonomi contohnya terjadi di Yunani, negara yang berjuluk negara para dewa itu, berbatasan langsung dengan laut Mediterania. Yunani harus menanggung beban atas adanya para pengungsi di negaranya. Pemerintah Yunani tampaknya tidak mampu memenuhi kebutuhan para pengungsi yang paling mendasar, seperti tempat tinggal, makanan dan minuman serta perlindungan, karena pada tahun 2011 Yunani dalam keadaan krisis. Berdasarkan Perjanjian Dublin II negara yang menjadi tujuan pengungsi bertanggung jawab atas proses suaka.[[5]](#footnote-5)

Adanya permasalahan tersebut Uni Eropa selaku organisasi tertinggi Eropa melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kebijakan *open door policy* kepada para pengungsi Suriah oleh Erdogan membuat banyak pengungsi lari ke Turki. Turki dipilih karena dari Negara tersebut para pengungsi Suriah bisa berpeluang menerobos masuk ke Eropa. Di Eropa-lah, para pengungsi ini berharap mendapatkan status asylum.[[6]](#footnote-6)

Dukungan Turki dalam mendukung pemberontak Suriah dapat dilihat dari Turki yang menerbangkan 5000 pemuda Yaman ke Suriah sebagaimana terdapat dalam surat kabar Asy-Syari’ dalam laporan khususnya telah mengungkap tentang pemindahan lebih dari 5000 pemuda Yaman untuk bergabung dengan para pejuang Islam di Suriah untuk melakukan melakukan perlawanan terhadap pasukan Suriah. Mereka terlebih dahulu datang ke Turki, setelah itu diberangkatkan ke Suriah melalui perbatasan. Hal ini juga diperkuat pernyataan Anggota partai oposisi utama Turki, Partai Rakyat Republik yang mendukung Assad, mengatakan bahwa para pejuang Libya dan Arab secara bebas memasuki Suriah melalui perbatasan Turki. Mereka juga mengatakan bahwa militer Turki telah mengawal dan melindungi para pejuang anti-Assad dalam perjalanan mereka untuk bergabung dengan kelompok-kelompok pejuang lain di Suriah.[[7]](#footnote-7)

Dalam upaya yang dilakukan Turki untuk menampung pengungsi Suriah terhadap konflik yang terjadi, Turki berharap dalam upaya yang dilakukan tersebut Uni Eropa dapat menganggap Turki sebagai keanggotaan di Uni Eropa. Karena dalam upaya yang dilakukan oleh Turki dalam menerima pengungsi dari Suriah, dapat merupakan peluang untuk menjadi anggota dari Uni Eropa.

Uni Eropa membuka kesempatan bagi negara-negara baru dikawasan Eropa Tengah dan Timur melalui penerapan kebijakan perluasan keanggotaan. Perluasan keanggotaan merupakan suatu tantangan tersendiri bagi Uni Eropa karena perluasan tersebut meliputi jangkauan yang cukup luas serta adanya perbedaan seperti latar belakang sejarah, pembangunan, pertumbuhan ekonomi, demokrasi serta populasi dari negara-negara kandidat anggota. Perluasan tersebut akan meliputi pertambahan wilayah mencapai 34% serta pertambahan populasi hingga mencapai 105 juta.

Perdebatan panjang yang terjadi di dalam Uni Eropa mengenai diterima tidaknya Turki sebagai anggota Uni Eropa, disebabkan negara tersebut secara ekonomi dan politik belum memenuhi syarat dalam menjadi anggota Uni Eropa. Sementara itu, di Suriah masih berlangsung konflik perang saudara dan pemberontakan yang berkepanjangan, yang menguasai Negara tersebut.

Sikap Turki atas Suriah tersebut membuat sebagian anggota Uni Eropa menginginkan agar Turki dapat membantu menampung pengungsi dari Suriah dan membantu konflik yang terjadi. Namun, sebagian anggota Uni Eropa meminta agar perhimpunan tersebut jangan mengasingkan Turki mengingat negara di ujung timur Eropa yang berbatasan dengan Irak, Iran, dan Suriah tersebut memiliki peran yang strategis.[[8]](#footnote-8)

Selain itu, para anggota Uni Eropa menekankan pentingnya setiap tahun memantau perkembangan proses penerimaan keanggotaan Turki, yang mulai dirundingkan sejak Oktober 2005. Bila diterima, Turki akan menjadi Negara muslim pertama di Eropa yang menjadi anggota Uni Eropa. Proses keanggotaan tersebut diperkirakan memakan waktu hingga sepuluh tahun. Namun, selama ini belum ada tenggat baru untuk mengkaji perkembangan proses tersebut. Sebagian anggota Uni Eropa akhirnya meminta pengertian dan kesabaran Turki atas permohonannya menjadi anggota baru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui “peran Turki dalam mengatasi krisis suriah di Eropa dan pengaruhnya terhadap upaya mencapai keanggotaan Uni Eropa”.

* 1. **Identifikasi Masalah**
		1. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Agar tidak melebar, masalah penelitian perlu dibatasi. Sebab, jika tidak dibatasi, masalah tersebut mungkin tidak sesuai dengan kemampuan penulis, baik dari segi pengetahuan, maupun waktu. Selain itu, hasilnya pun akan dangkal sehingga tidak memenuhi salah satu syarat dalam penulisan ini. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu luas lingkup hanya meliputi krisis Suriah terhadap turki dalam mencapai upaya keanggotaan Uni Eropa.

* + 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Turki dalam mengatasi krisis Suriah di Eropa ?
2. Bagaimana pengaruh Turki dalam upaya mencapai keanggotaan Uni Eropa ?
	1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Turki dalam mengetahui krisis Suriah di Eropa.
2. Untuk mengetahui pengaruh Turki dalam upaya mencapai keanggotaan Uni Eropa.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk mengetahui peran Turki dalam membantu konflik di Suriah yang berupaya dalam mencapai keanggotaan Uni Eropa. Adapun penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen yang ingin berminat pada permasalahan yang ditulis oleh penulis sehingga penulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi. Secara khusus, penulisan ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi bagi para mahasiswa Hubungan Internasional dan pemerhati masalah-masalah Internasional pada umumnya mengenai kebijakan suatu Negara dalam menangani krisis Negara di wilayahnya.

* 1. **Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

**BAB I** Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Lokasi dan Lamanya Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

**BAB II** Berisi uraian mengenai variabel bebas peran Turki dalam mengatasi krisis Suriah di Eropa.

**BAB III** Berisi uraian tentang variabel terikat yaitu upaya mencapai keanggotaan Uni Eropa.

**BAB IV** Berisi analisis pembahasan masalah dan memaparkan hasil penelitian yang diteliti.

**BAB V** Penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian.

1. Harwanto Dahlan, Politik dan Pemerintahan Timur Tengah, Diklat Kuliah, UMY, 1995, hal 109. [↑](#footnote-ref-1)
2. Syria. International Monetary Fund. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-2)
3. Adirini Pujayanti, Isu Pencari Suaka dan Kebijakan Uni Eropa, Jurnal Vol.VII,No.17/1/P3DI/September/2015. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jurnal Europe Coucil 2003, hal, 434 [↑](#footnote-ref-4)
5. http://www.dw.de/upaya-uni-eropa-untuk-batasi-pengungsi/a-15800278. [↑](#footnote-ref-5)
6. Syria. International Monetary Fund. Diunduh pada tanggal 09 September 2016. [↑](#footnote-ref-6)
7. http://islampos.com/turki-telah-terbangkan-5000-pemuda-yaman-ke-suriah-41163/ [↑](#footnote-ref-7)
8. Keanggotaan Turki di Uni Eropa Ditunda, Sinar Harapan, 12-12-06. diakses melalui www.google.com [↑](#footnote-ref-8)